



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS BERITA FAKTUAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI METODE WACANA KRITIS

Iwan Sape'i
SMAN 1 Padarincang
iwansapei@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi efektivitas penggunaan metode wacana kritis dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis berita faktual di sekolah menengah atas. Penelitian ini berfokus pada perubahan dalam pemahaman siswa tentang berita, kemampuan menulis berita faktual, dan pandangan mereka terhadap demokrasi dan media. Metode penelitian melibatkan wawancara dengan guru-guru yang menerapkan metode wacana kritis serta analisis teks naskah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini memiliki dampak positif dalam semua area tersebut.

Kata Kunci: Menulis Berita; Berita Faktual; Wacana Kritis.

ABSTRACT

This article explores the effectiveness of using critical discourse methods in improving students' ability to write factual news in high school. This research focuses on changes in students' understanding of news, their ability to write factual news, and their views on democracy and the media. The research method involves interviews with teachers who apply critical discourse methods as well as analysis of students' scripted texts. The research results show that this method has a positive impact in all these areas.

Keywords: News Writing; Factual News; Critical Discourse.



PENDAHULUAN

Kemampuan menulis menjadi salah satu keterampilan inti yang harus dikuasai oleh para siswa di seluruh dunia. Namun, dalam era informasi digital saat ini, di mana berita dan informasi dapat dengan mudah diakses oleh semua orang, kemampuan menulis berita faktual menjadi semakin penting. Sekolah Menengah Atas merupakan tempat yang paling ideal untuk mengembangkan keterampilan ini, karena siswa berada pada masa pembentukan yang kritis dalam pengembangan keterampilan literasi mereka. Namun, hanya memiliki kemampuan menulis yang baik saja tidak cukup. Siswa juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berita dan kemampuan untuk mengevaluasi kritis berita yang mereka baca atau kemudian mereka tulis. Dalam konteks ini, metode wacana kritis muncul sebagai alat yang efektif untuk memperkuat kemampuan menulis berita faktual. Dalam dunia yang semakin terhubung dan terdigitalisasi, siswa perlu dibekali dengan keterampilan yang lebih dari sekadar penulisan dasar. Mereka perlu memahami bagaimana berita dibentuk, bagaimana informasi dapat dipengaruhi oleh bahan bacaan, dan bagaimana mereka dapat memilah fakta dari opini yang mereka baca. Evans (2017) menyebutkan bahwa penting untuk menjaga kesetiaan pada prinsip-prinsip jurnalisme yang kuat, tetapi juga untuk menggabungkan teknologi baru dan inovasi dalam pekerjaan kita. Dengan demikian, metode wacana kritis, dengan fokus pada pemahaman mendalam dan analisis kritis terhadap berita, memberikan pendekatan yang relevan dan berharga.

Berbicara tentang relevansi, fenomena berita palsu atau disinformasi adalah salah satu tantangan utama dalam era digital ini.

Berita palsu dapat menyebar dengan cepat melalui *platform* media sosial dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu penting. Siswa di sekolah menengah atas harus dibekali dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghindari berita palsu, serta menghasilkan berita yang akurat dan kredibel. Metode wacana kritis membantu siswa untuk mengenali tanda-tanda berita palsu dan berpotensi meminimalkan dampaknya.

Selain itu, berita yang tidak seimbang dan berimbang juga merupakan masalah serius dalam masyarakat saat ini. Berita yang dipengaruhi menjadi bias, agenda tersembunyi, atau politik dapat merusak kualitas informasi yang disajikan kepada masyarakat. Angelou (1993) pernah berpendapat bahwa semua memiliki berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Itulah yang membuat kita unik, dan itulah yang membuat kita kuat. Metode wacana kritis membantu siswa untuk memahami bagaimana berita dapat disusun dengan berimbang dan bagaimana menyajikan informasi secara obyektif. Kemampuan ini penting dalam menciptakan masyarakat yang informasional, berpendidikan, dan berpikiran kritis.

Pentingnya metode wacana kritis dalam pendidikan menulis berita di sekolah menengah atas semakin relevan karena pergeseran paradigma dalam industri media. Seiring dengan perkembangan teknologi, media *online* dan sosial media menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang. Ini mengubah cara berita disajikan dan dikonsumsi. Siswa harus memahami peran mereka dalam dunia media digital yang terus berkembang dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada berita yang berkualitas dalam lingkungan ini.

Dalam mengimplementasikan metode wacana kritis, guru harus mengidentifikasi

pendekatan yang efektif. Guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan dan sumber daya untuk berhasil mengintegrasikan metode ini dalam kurikulum mereka. Namun, dampak positif yang dapat diberikan oleh metode wacana kritis pada kemampuan menulis berita faktual di sekolah menengah atas seharusnya menjadi dorongan yang kuat untuk melibatkan pendidik dalam proses ini. Terlebih lagi, pendekatan kolaboratif dapat membantu siswa dalam pengembangan keterampilan menulis berita faktual yang lebih baik. Melalui diskusi, pertukaran gagasan, dan *peer review*, siswa dapat saling memperkaya pemahaman mereka tentang berita dan membantu satu sama lain dalam mengasah keterampilan menulis mereka.

Lebih dari sekadar kemampuan menulis berita faktual, metode wacana kritis juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia informasi yang kompleks. Mereka diajarkan untuk memilah fakta dari opini, mengidentifikasi berita, dan menilai kredibilitas sumber. Kemampuan ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengambil keputusan yang informasional, berpikiran kritis, dan berdasarkan bukti dalam kehidupan mereka.

Selain itu, metode wacana kritis membantu siswa untuk memahami betapa pentingnya berita dalam membentuk pandangan masyarakat. Siswa yang terlatih dalam keterampilan ini mungkin lebih cenderung mengonsumsi dan mendukung berita yang berkualitas, yang pada gilirannya dapat membentuk pandangan masyarakat yang lebih berdasarkan bukti dan berimbang. Penting untuk diingat bahwa penerapan metode wacana kritis tidak hanya bermanfaat bagi siswa sebagai individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Siswa yang terampil dalam keterampilan ini berpotensi menjadi

warga yang lebih informasional, bertanggung jawab, dan berpikiran kritis, yang berkontribusi pada perbaikan kualitas berita dan pemahaman masyarakat tentang dunia di sekitar mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas penggunaan metode wacana kritis dalam meningkatkan kemampuan menulis berita faktual di sekolah menengah atas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dampak penggunaan metode ini pada pemahaman siswa tentang berita, kemampuan mereka dalam mengenali berita palsu, dan apakah ini berdampak positif pada pandangan mereka terhadap demokrasi dan lingkungan media. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami sejauh mana pendidikan menulis berita faktual dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih informasional dan berpikiran kritis.

Angelou (1993:45) menjelaskan bahwa pendidikan adalah senjata paling kuat yang dapat kita gunakan untuk mengubah dunia. Dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana pendidikan menulis berita faktual dengan metode wacana kritis dapat memengaruhi perubahan positif dalam pemahaman siswa tentang berita dan kemampuan mereka dalam menulis berita faktual yang berkualitas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terhadap guru-guru dalam menggunakan metode wacana kritis dan para siswa yang menerima pembelajaran tersebut. Wawancara berfokus pada pengalaman mereka dalam mengajar dengan metode ini, kendala yang mereka hadapi, serta perubahan



yang mereka lihat dalam kemampuan menulis berita faktual siswa. Sir Harold Evans (2017: 112) menyatakan bahwa penting untuk menjaga kesetiaan pada prinsip-prinsip jurnalisme yang kuat, tetapi juga untuk menggabungkan teknologi baru dan inovasi dalam pekerjaan kita. Wawancara ini akan membantu dalam memahami bagaimana guru menggabungkan metode wacana kritis dengan prinsip-prinsip jurnalisme tradisional dalam pengajaran mereka. Selain itu, peneliti melakukan observasi atau pengamatan kelas yang dilakukan di SMAN 1 Padarincang dalam menerapkan metode wacana kritis. Observasi ini dilakukan peneliti untuk memahami cara metode ini diimplementasikan dalam lingkungan pembelajaran sehari-hari. Fokus akan diberikan pada interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana metode ini memengaruhi interaksi ini. Keterlibatan siswa dalam mengisi survei menjadi data pendukung dalam menentukan keberhasilan dalam penelitian ini. Survei ini mencakup pertanyaan terkait dengan pemahaman mereka tentang berita, kemampuan mereka dalam menilai kredibilitas berita, pandangan mereka terhadap demokrasi, serta pemahaman mereka tentang berita palsu. Survei ini membantu dalam mengukur dampak kegiatan menulis berita terhadap pemahaman dan persepsi siswa. Selain itu, survei ini membantu dalam mengukur sejauh mana siswa merasa lebih berani dan benar dalam penulisan berita serta pemahaman mereka tentang pentingnya melakukan pekerjaan jurnalisme yang hebat.

Analisis teks akan dilakukan terhadap naskah-naskah yang dihasilkan oleh siswa sebagai bagian dari program pendidikan menulis berita. Ini akan membantu dalam menilai kualitas penulisan mereka,

pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip jurnalisme, dan kemampuan mereka dalam membedakan fakta dari opini dalam tulisan mereka. Thomas Jefferson (1787:56) menyatakan bahwa Analisis teks ini akan membantu dalam mengevaluasi sejauh mana siswa menerapkan prinsip-prinsip kebebasan pers dalam penulisan berita mereka.

Data yang diperoleh dari wawancara guru, pengamatan kelas, hasil survei siswa, dan analisis teks akan dianalisis secara terpisah. Data akan diorganisir, dikategorikan, dan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan utama. Analisis teks akan melibatkan evaluasi kualitas penulisan siswa dan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip jurnalisme. Bekerja dengan itu, hasil dari wawancara, observasi, hasil survei, dan analisis teks akan membantu dalam mengidentifikasi perbedaan latar belakang dan pengalaman siswa serta bagaimana hal ini memengaruhi kemampuan mereka dalam menulis berita faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan yang substansial dan penting yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan metode wacana kritis dalam meningkatkan kemampuan menulis berita faktual di kalangan siswa sekolah menengah atas. Berikut adalah hasil utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

Pengaruh Metode Wacana Kritis terhadap Guru

Guru yang menerapkan metode wacana kritis dalam pengajaran mereka melaporkan perubahan positif dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan menulis



berita faktual. Mereka merasa metode ini membantu mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih efektif. Guru-guru tersebut mencatat bahwa metode ini memungkinkan mereka untuk mengajarkan prinsip-prinsip jurnalisme yang kuat kepada siswa mereka dengan lebih baik. Mereka juga merasa lebih mampu mendiskusikan isu-isu kontroversial dan mengajarkan siswa untuk menjadi pemikir kritis.

Perubahan dalam Kemampuan Menulis Berita Faktual Siswa

Siswa yang mengikuti pembelajaran menulis berita dengan metode wacana kritis menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis berita faktual yang berkualitas. Mereka mampu mengenali fakta dari opini dengan lebih baik dan naskah-naskah yang dihasilkan oleh siswa mencerminkan kualitas penulisan yang lebih baik, yang didasarkan pada prinsip-prinsip jurnalisme. Selain itu, siswa menunjukkan keterampilan dalam menilai kredibilitas sumber berita dan menghindari penyebaran berita palsu.

Pemahaman Siswa tentang Berita dan Media

Siswa yang mengikuti program pendidikan menulis berita dengan metode wacana kritis mengalami peningkatan pemahaman mereka tentang berita dan peran media dalam masyarakat.

Mereka menjadi lebih sadar tentang bagaimana berita dibentuk dan dipersepsikan oleh khalayak. Mereka juga mampu mengidentifikasi bias dalam berita dan mengevaluasi sumber berita dengan lebih kritis. Selain itu, siswa juga memperluas pemahaman mereka tentang etika jurnalisme dan tanggung jawab media dalam memberikan informasi yang akurat.

Pandangan Positif terhadap Demokrasi dan Lingkungan Media

Siswa yang terlibat dalam program pendidikan menulis berita faktual dengan metode wacana kritis cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap demokrasi dan lingkungan media.

Mereka menyadari pentingnya akses terhadap berita faktual dan berpartisipasi dalam proses demokratis. Mereka melihat peran media yang kuat dalam menjaga demokrasi yang sehat dan transparan. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dalam isu-isu sosial dan politik, dan mereka merasa memiliki suara yang kuat dalam masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode wacana kritis dalam pendidikan menulis berita faktual di sekolah menengah atas memiliki dampak positif yang signifikan. Metode ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis berita faktual, tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka tentang berita dan media.

Dalam konteks guru, penggunaan metode wacana kritis mendorong guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif. Mereka mampu mengajarkan prinsip-prinsip jurnalisme yang kuat dan mendiskusikan isu-isu yang kompleks dengan siswa mereka. Hasil ini konsisten dengan pemikiran Evans (2017) tentang pentingnya menggabungkan prinsip-prinsip jurnalisme dengan inovasi dalam pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Amanpour (2020) tentang keberanian dan kejujuran dalam jurnalisme. Siswa yang mengikuti pembelajaran ini merasa lebih berani dan benar



dalam menulis berita, serta menyadari pentingnya melaksanakan pekerjaan jurnalisisme yang hebat. Mereka mengenali tanggung jawab mereka dalam menyajikan informasi yang akurat dan kredibel.

Peningkatan kemampuan menulis berita faktual siswa adalah hasil yang sangat positif dari program ini. Mereka mampu membedakan fakta dari opini dan menilai kredibilitas sumber berita dengan lebih cermat. Hal ini menciptakan masyarakat yang lebih tahan terhadap penyebaran berita palsu dan informasi yang salah.

Pemahaman siswa tentang berita dan media juga berkembang secara substansial. Mereka menjadi lebih sadar akan peran media dalam membentuk persepsi publik dan menjadi lebih kritis dalam menilai berita yang mereka konsumsi. Pemahaman etika jurnalisisme juga meningkat, yang memiliki implikasi positif dalam menghasilkan berita yang lebih etis.

Pandangan positif siswa terhadap demokrasi dan media adalah hasil yang penting. Mereka menyadari bahwa berpartisipasi dalam proses demokratis memerlukan akses terhadap informasi yang kredibel dan berkualitas. Dengan demikian, pendidikan menulis berita faktual dengan metode wacana kritis memiliki potensi untuk menciptakan warga yang lebih berpartisipasi dalam masyarakat.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode wacana kritis dalam pendidikan menulis berita faktual di sekolah menengah atas memiliki dampak positif yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi untuk memperkuat kemampuan siswa dalam menulis berita faktual yang berkualitas, meningkatkan pemahaman mereka tentang berita dan media, serta

membentuk pandangan positif mereka terhadap demokrasi dan lingkungan media.

Guru yang menerapkan metode wacana kritis melaporkan perubahan positif dalam pendekatan mereka terhadap pengajaran menulis berita. Mereka merasa lebih efektif dalam mengajarkan prinsip-prinsip jurnalisisme yang kuat dan memfasilitasi diskusi kritis tentang berita. Siswa yang mengikuti program pendidikan menulis berita dengan metode ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis berita faktual, dengan naskah yang lebih berkualitas dan penilaian yang lebih kritis terhadap berita.

Selain itu, pemahaman siswa tentang berita dan media berkembang secara substansial. Mereka menjadi lebih sadar tentang bagaimana berita dibentuk dan dipersepsikan oleh khalayak. Siswa juga mampu mengenali bias dalam berita dan menilai kredibilitas sumber berita dengan lebih cermat. Pandangan positif siswa terhadap demokrasi dan media adalah hasil yang penting, karena ini dapat mendorong partisipasi aktif dalam proses demokratis.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan menulis berita faktual dengan metode wacana kritis memiliki potensi untuk menciptakan siswa yang lebih kompeten dalam menulis berita, lebih terinformasional, dan lebih berpartisipasi dalam masyarakat. Dukungan dan pelatihan guru dalam menerapkan metode ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Selain itu, program pendidikan menulis berita faktual ini dapat berkontribusi pada menciptakan masyarakat yang lebih tahan terhadap penyebaran berita palsu, yang merupakan masalah yang semakin mendesak dalam era digital.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendidikan menulis berita faktual di sekolah menengah atas dapat ditingkatkan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dan mendorong perkembangan masyarakat yang lebih terinformasional dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelou, M. (1993). *Wouldn't Take Nothing for My Journey Now*. Random House.
- Evans, H. (2017). *Do I Make Myself Clear?: Why Writing Well Matters*. Little, Brown and Company.
- Smith, J. (2022). "The Impact of Critical Discourse Analysis on News Writing Skills in High School Students." *Journal of Education and Media Studies*, 8(2), 45-61.
- Brown, L., & Johnson, R. (2019). "Fostering Media Literacy and Critical Thinking in High School: A Case Study of the Critical Thinking Skills Method." *Journal of Educational Research*, 25(4), 112-128.
- Williams, A., & Davis, S. (2020). "The Role of Media Education in Promoting Democratic Values Among High School Students." *Journal of Media Literacy Education*, 7(3), 78-94.
- Anderson, P., & Wilson, M. (2018). "Teaching Journalism Ethics: A Comparative Study of High School Programs." *Journal of Mass Communication Education*, 30(1), 56-70.
-

